

Kritik Teori *Trait And Factor* Serta Pengembangan Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Endah Iriani¹, Nurjannah²

^{1,2} Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence Email: endah.iriani26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the theory of trait and factor guidance counseling which is evaluated and developed into Islamic counseling guidance using the literature review method (reviewing the literature found on Google Books, Google Scholar, and Libraries). Trait and factor theory is a theory that seeks to help individuals make decisions by matching traits with factors in counseling. The results of the study are that there are advantages and disadvantages to the trait and factor theory. The deficiencies in this theory are that it only involves intellectual resources (think clearly based on knowledge only) without involving the role of emotional intelligence in decision-making in counselees, even though the role of mature emotional intelligence is also needed in individuals in decision-making (decision-making) right. While the advantage of this theory is that it relies on data that is carried out objectively. The development of this theory becomes Islamic guidance and counseling, namely by offering Al-Ghazali's theory, namely the relationship between and the heart in the development of Islamic counseling so that they contribute to one another. It is intended that the counselee is able to solve the problems being faced by not forgetting Islamic values and involving Allah in every problem being faced.

Keywords: Trait and Factor, Islamic Counseling, Al-Ghazali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori bimbingan konseling trait and factor yang dievaluasi dan dikembangkan menjadi bimbingan konseling islam dengan menggunakan metode literature review (meninjau literature yang terdapat di google books, google scholar dan perpustakaan). Teori Trait and factor adalah teori yang berupaya untuk membantu individu membuat keputusan dengan cara mencocokkan trait (ciri) dengan factor (faktor) dalam konseling. Hasil dari penelitian yaitu terdapat kekurangan dan kelebihan pada teori trait and factor. Adapun kekurangan dalam teori ini yaitu hanya melibatkan sumber-sumber intelektual (berfikir secara jernih dengan berlandaskan pada pengetahuan saja) tanpa melibatkan peran kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan pada konseli, padahal peran kecerdasan emosional yang matang juga dibutuhkan dalam diri individu dalam pengambilan keputusan (decision making) yang tepat. Sedangkan kelebihan dalam teori ini yaitu bersandar kepada data yang dilakukan secara objektif. Adapun pengembangan dalam teori ini menjadi bimbingan konseling Islam yaitu dengan menawarkan teori Al-Ghazali yaitu relasi antara dan hati dalam pengembangan bimbingan konseling Islam agar berkontribusi satu sama lain. Hal tersebut bertujuan agar konseli mampu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan tidak melupakan nilai-nilai islam serta melibatkan Allah dalam setiap permasalahan yang sedang dihadapi.

Kata Kunci: Trait and Factor, Konseling Islam, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Salah satu teori yang populer digunakan dalam dunia konseling yaitu teori *trait and factor* yang dipelopori oleh Williamson. Teori ini berasal dari dua kata yaitu "*trait*" dan "*factor*". Kata "*trait*" sendiri mempunyai arti "ciri atau sifat" yang merujuk kepada karakteristik individu yang dapat diukur seperti kemampuan bakat, sifat, watak dan yang dapat diperlihatkan oleh individu yang berasal dari tingkah laku, dan karakteristik dari pengalaman-pengalaman. Sedangkan kata "*factor*" berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti "faktor atau unsur" dimana suatu peristiwa ikut menyebabkan terjadinya sesuatu dalam artian faktor merupakan penilaian karakteristik individu (Ulifa Rahma, 2010).

Dalam sejarah literatur proses bantuan konseling dipandang sebagai *counselling is the heart of guidance* (jantung bimbingan), hal ini dikarenakan pada saat pemberian bantuan konselor langsung melibatkan kebutuhan dan masalah individu. Bantuan tersebut diarahkan agar klien mampu memecahkan masalah yang dihadapi sehingga klien mampu mengembangkan diri kearah kualitas kehidupan yang efektif (*effective daily living*) (Kartadinata, 2017). Sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari individu lain, hal tersebut merupakan prinsip yang sama dengan bimbingan konseling yaitu membantu individu agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam Islam pun individu dianjurkan untuk tolong-menolong dalam kebaikan adapun yang berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa,

dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Q.S Al-maidah:2).

Teori ini biasa diterapkan pada institusi pendidikan khususnya remaja dengan tujuan untuk membantu klien dalam memilih program jurusan dan karier. Teori ini efektif bagi remaja untuk pengambilan keputusan karir. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh (Umami et al., 2022); (Syamal et al., 2021); (Ristanti & Kiswanto, 2022). Penelitian (Zatrahadi et al., 2022); (Di & Tinggi, 2022); (Jannah & Hidayat, 2022); (Putri et al., 2021); (Suhartono & Naqiyah, 2019) menunjukkan bahwa teori ini efektif untuk meningkatkan orientasi berkarir pada remaja. Penelitian (Ristanti & Kiswanto, 2022) dan (Mundiah, 2019) menunjukan teori ini efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Penelitian (Putri et al., 2021) menunjukkan bahwa teori ini mampu mengatasi kecemasan karir siswa SMA, dan penelitian (Afida Roini, 2018) juga menunjukkan bahwa teori ini juga mampu membangun penerimaan diri mantan penderita kusta di Desa Sumber Glagah, Pacet Mojokerto.

Sebagai contoh kasus "*Seorang siswa SMA, kelas III, program studi IPA. Dia mengambil program studi itu karena ingin supaya tetap terbuka kesempatan baginya agar kelak melanjutkan ke Fakultas Kedokteran atau Fakultas Pertanian, kalau kiranya bisa*". Selanjutnya konselor mengumpulkan data yang berhubungan dengan sifat-sifat konseli melalui tes psikologi, wawancara dengan guru mengenai konseli, dan juga data orang tua. Kemudian data tersebut dicocokkan dengan jenis pekerjaan dan keadaan konseli, sehingga nantinya konseli mampu untuk mengambil keputusan yang akan ditawarkan oleh konselor secara rasional.

Pengambilan keputusan yang tepat tentunya berisikan pertimbangan faktor yang bermuatan emosional, seperti pemilihan minat sesuai dengan bakat masing-masing, karena kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan kenyataan yang lebih dibutuhkan di lapangan. Tentunya faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dimana seseorang harus mengambil keputusan yang tepat.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk dapat memahami diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan diri perasaannya dan kemampuan untuk memotivasi diri sehingga mampu untuk memunculkan sikap semangat tekun, percaya diri, tidak mudah putus asa dan mampu mengekspresikan perasaan dan bekerja mandiri (Iriani, 2020).

Namun, penulis menemukan penelitian (Zatrahadi et al., 2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan konseling kelompok trait and factor terhadap ketepatan pemilihan jurusan yang dilakukan kepada siswa kelas XII di SMAN 12 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kelemahan dan kelebihan dari teori *trait and factor*.

Dengan demikian, penulis ingin mengkritik, menemukan kelemahan dan kelebihan serta mengembangkan bimbingan konseling *trait and factor* dengan menerapkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi bimbingan konseling Islam dengan menerapkan teori Al-Ghazali yaitu konsep relasi akal dan hati. Tujuan dari bimbingan konseling Islam menggunakan teori ini untuk mengingatkan kepada individu bahwa akal dan hati tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana akal dan hati inilah yang sejatinya mampu menunjukkan kebenaran kepada manusia maupun

pengambilan keputusan tertentu secara baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review. Literatur review adalah suatu pendekatan ilmiah yang berfokuskan kepada suatu topik agar memperoleh gambaran perkembangan topik tersebut. Dari gambaran tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi teori atau metode, mengembangkannya, atau bahkan mengidentifikasi kesenjangan diantara teori yang ada dengan kenyataan dilapangan (Agus Cahyono dan Haris Hartono, 2019).

Data-data diambil dari jurnal yang berkaitan dengan teori *Trait And Factor*, artikel jurnal terdiri dari jurnal nasional dan jurnal internasional baik yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh dari *database* Google Cendekia, dan Search Research Gate. Hasil pencarian yang peneliti dapatkan yaitu sekitar 5.510 dengan memasukkan kata kunci Teori "*Trait And Factor*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian yang berkaitan dengan teori *Trait And Factor* maka penulis menyajikan beberapa pembahasan sebagai berikut:

Sejarah dan Teori TF

Tokoh utama yang memelopori teori TF adalah E. G. Williamson dan J.G. Darley. Dahulu teori ini disebut sebagai konseling jabatan yang dikembangkan oleh Frank Parson. Williamson menguraikan sejarah perkembangan bimbingan jabatan dan proses lahirnya konseling jabatan yang sesuai dengan teori *trait and factor*. Akhir abad ke-19 Frank Parson mulai mencari cara untuk membantu anak-anak muda dalam memilih suatu bidang pekerjaan sesuai dengan potensi mereka.

Dalam buku *Choosing a Vocation* (1990) Frank memberikan 3 langkah

yang harus dilakukan dalam memilih suatu pekerjaan yang sesuai yaitu: 1) Pemahaman diri yang jelas mengenai kemampuan otak, minat, bakat, berbagai kekurangan dan kelebihan (analisis diri), 2) Pengetahuan mengenai keseluruhan persyaratan yang harus dipenuhi agar mencapai sukses dalam bidang pekerjaan (informasi jabatan), dan 3) Berfikir secara rasional mengenai dua langkah yang telah disebutkan (W.S Winkel. S.J., 1997).

Teori ini berasal dari dua kata yaitu *trait and factor*. Kata "*trait*" mempunyai arti "ciri" atau "sifat" yang merujuk kepada karakteristik individu yang dapat diukur seperti kemampuan bakat, sifat, watak dan yang dapat diperlihatkan individu (tingkah laku, dan karakteristik kepribadian yang berasal dari pengalaman-pengalaman). Sedangkan kata "*factor*" berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti "faktor atau unsur" dimana suatu peristiwa ikut menyebabkan terjadinya sesuatu dalam artian faktor merupakan penilaian karakteristik individu dan pekerjaan (Ulifa Rahma, 2010).

Konseling ini dilaksanakan secara intelektual, logis, dan rasional dalam menjelaskan kelebihan dan kekurangan klien, untuk itu konseling ini merupakan *directive counselling (Counselor-Centered Counseling)*, karena konselor berusaha merancang dalam proses konseling serta berusaha mempengaruhi arah perkembangan klien demi kebaikan klien.

Selanjutnya, konseling ini menggunakan tes psikologis yang mana hasil dari tes psikologis tersebut dapat membantu mengidentifikasi *trait* (karakter) yang terdapat dalam diri klien, misalnya minat, bakat, dan sikap. Keselarasan antara *trait* yang dimiliki klien dengan *factok* pekerjaan atau jabatan merupakan cara teori TF untuk membantu seseorang merencanakan dan membuat keputusan karier. Untuk membuat keputusan karier terdapat 3 hal yang harus diperhatikan menurut teori

ini, yaitu: (1) pemahaman klien tentang dirinya sendiri, (2) pengetahuan klien tentang jalur serta prospek pekerjaan, (3) kemampuan klien dalam pengambilan keputusan (Putra et al., 2022).

Hakikat Manusia

Hakikat manusia merupakan tenaga dari dalam yang dimiliki individu yang mampu menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. (Kukuh Jumi Adi 2013) dalam buku esensial konseling menyebutkan hakekat manusia yang terdapat didalam teori TF yaitu: 1) Manusia berusaha untuk menjadikan dirinya sendiri (*to be him self*) dimana sebagai mahluk rasional manusia mampu berfikir dan menggunakan ilmu untuk perkembangan dirinya dan kemajuan masyarakat. Manusia lahir dengan potensi positif dan negatif. Serta tujuan hidup manusia selalu mencari kebaikan dan menghindari keburukan. Artinya melalui proses pendidikan manusia dapat berkembang dan menemukan dirinya sendiri, mampu belajar memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, terutama jika belajar menggunakan kecakapannya, 2) Manusia mempunyai potensi *negative* yang memiliki kecenderungan ke arah negatif, dalam artian tidak dapat mengembangkan diri, karena itu dia tidak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal, individu memerlukan bantuan orang lain, 3) Kehidupan yang baik dan kesempurnaan pribadi, 4) Manusia berusaha menemukan dirinya sendiri dalam arti mencapai kehidupan yang baik, 5) Manusia berusaha menciptakan hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan kehidupannya, 6) Kepribadian individu merupakan kesatuan potensi yang melahirkan tingkah laku yang teratur dan terarah, 7) Manusia mempunyai kepribadian yang unik, 8) Manusia mempunyai potensi mencapai kesempurnaan diri, dan 9)

Manusia mencapai kesempurnaan diri yang bersumber kepada perbedaan pola kecakapan dan potensi yang dimilikinya.

Perkembangan Tingkah Laku

(Kukuh Jumi Adi, 2013) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia terbagi atas dua kondisi yaitu: a) Kondisi sakit, dimana pada dasarnya manusia mempunyai sifat dan factor yang potensial yang meliputi kemampuan umum, minat, bakat, sifat, sikap, kepribadian dan kemampuan psikologis yang mempunyai potensi untuk berkembang. Dalam kondisi sakit manusia tidak mampu berfikir secara logis sehingga tidak mampu mengambil keputusan yang logis yang akan membuat perkembangan manusia dan lingkungan terhambat, dan b) Kondisi sehat, dimana pada kondisi ini manusia dalam kondisi yang sehat mampu memahami diri dan mampu memahami lingkungan sekitar sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan. Hal tersebut akan memperoleh kepuasan dalam perkembangan diri.

Mekanisme Pengubahan

Pada mekanisme pengubahan terdapat beberapa tahapan-tahapan dalam prosesnya yaitu: (1) Tahap-tahap konseling, pada tahap ini terdapat enam tahap yaitu: **analisis** (tahap ini merupakan kegiatan berupa pengumpulan informasi dan data klien yang berkaitan dengan minat, bakat, kemampuan, motif, kesehatan fisik, karakteristik dan keseimbangan emosional. Data ini akan memudahkan konselor memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk penyesuaian diri klien. Adapun alat yang digunakan pada tahap ini berupa: tes prestasi belajar, tes psikologis, kartu pribadi siswa, pedoman wawancara, riwayat hidup, catatan anekdot, angket, sosiometri dan lain-lain), **sistesis** (tahap ini merupakan langkah merangkum data yang diperoleh dari

tahap analisis untuk melihat kecenderungan kekuatan, kelemahan, dan kemampuan penyesuaian diri klien), **diagnosa** (tahap ini merupakan identifikasi masalah, sebab-sebab, dan faktor penyebab yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Langkah-langkah dalam tahap ini konselor menggunakan intuisi dan logika yang meliputi identifikasi masalah yang bersifat deskriptif dengan memerhatikan ketergantungan, kurang informasi, konflik diri, tidak memiliki masalah, dan menemukan sebab-sebab dengan mencari hubungan antara masa lampau, masa sekarang, dan menerangkannya secara rasional), **prognosa** (tahap ini merupakan langkah bagi konselor untuk mengidentifikasi bantuan yang dapat diberikan kepada klien sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi), (2) Teknik *Trait And Factor* terdapat lima yang dapat digunakan yaitu: **Forcing Conformity** (teknik ini konselor senantiasa berusaha menjaga atau memelihara dan memperkuat adanya kesesuaian antara dirinya dengan klien), **Changing Enviroment** (teknik ini konselor menciptakan lingkungan yang kondusif bagi klien dengan cara mengubah lingkungan klien sedemikian rupa sehingga klien menjadi cocok dan merasa nyaman di lingkungan tersebut), **Selecting Appropriate Environment** (teknik konselor tidak menyarankan klien untuk bertahan di lingkungan sekarang yang menimbulkan masalah, melainkan menyarankan untuk pindah lingkungan baru yang lebih kondusif), **Learning Needed Skills** (teknik ini konselor akan mendorong klien untuk lebih aktif belajar keterampilan yang sesuai dengan masalahnya dan keterampilan hidup yang lain), dan **Changing Attitudes** (teknik ini konselor akan berusaha mengubah sikap-sikap klien yang tidak tepat agar terjadi perubahan yang akan membawa klien kepada kebahagiaan).

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kelebihan pertama, dalam konseling *trait and factor* berfokus kepada penggunaan data dari hasil tes psikologi. Hasil dari data tes dilakukan secara objektif sehingga konselor dapat mencocokkan hasil *trait* dengan *factor*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Anastasi dalam (Nur'aeni, 2012) yang mengemukakan bahwa esensi dari sebuah tes merupakan penentuan yang obyektif dan disesuaikan terhadap sampel tingkah laku untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan diri sehingga hasil dari tes ini dapat diinformasikan kepada individu sebagai alat bantu untuk proses pengambilan keputusannya. Kedua, dalam konseling ini konselor dituntut lebih aktif dan menguasai berbagai teknik konseling karena konseling ini merupakan konseling direktif. Konselor yang mendorong konseli untuk mengenali mengenali potensinya, mengenali dirinya dan lingkungannya sehingga ia terbantu dan mampu mengambil keputusan sesuai keadaan dirinya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ketiga membantu pihak lembaga pendidikan agar siswa-siswi menyiapkan perencanaan karier lebih dini.

Namun, dalam konseling *trait and factor* terdapat juga sisi kekurangan. Pertama, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada penelitian terdahulu teori ini hanya bisa diterapkan kepada remaja. Kedua, *trait and factor* merupakan directive konseling sehingga kedudukan konselor yang lebih berperan aktif daripada klien. Ketiga, peran keluarga tidak diperlukan dalam pengambilan keputusan karier. Keempat, Belum dapat diketahui apakah terdapat kecocokan antara ciri-ciri pada klien dan kualifikasi pekerjaan dan ciri-ciri tersebut belum tentu dapat diandalkan secara keseluruhan dalam konseling ini. Kelima, Membantu klien memecahkan masalah dengan menggunakan sumber-sumber

intelektual (berfikir secara jernih dengan berlandaskan pada pengetahuan). Keenam, Kurang mengingat bahwa kualifikasi dalam bidang pekerjaan dapat berubah-rubah dalam masa yang akan datang dan kurang mengingat bahwa *trait* individu dapat berubah seiring perkembangan usia.

KRITIK DAN PENGEMBANGAN *TRAIT AND FACTOR* DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Kritik merupakan sebuah analisis dan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman terhadap sesuatu. Berdasarkan analisis kelebihan dan kekurangan yang telah penulis paparkan diatas, terdapat hal yang mesti memerlukan pengembangan sebagai pertimbangan dan evaluasi untuk pengembangan teknik tersebut. Pada saat proses konseling konselor hanya melibatkan sumber-sumber intelektual (berfikir secara jernih dengan berlandaskan pada pengetahuan saja) tanpa melibatkan peran kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan pada konseli. Kecerdasan emosional yang matang dibutuhkan dalam diri individu dalam pengambilan keputusan (*decision making*) yang tepat.

Dalam psikologi, kecerdasan emosi atau EQ (*emotional quotient*) merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu mampu mengelola emosi, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain di lingkungan (Daniel Goleman, 1996).

Dalam aspek ini, kecerdasan emosional berfungsi agar konseli mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mampu bertahan ketika menghadapi masalah, mengendalikan dorongan hati agar tidak

berlebihan ketika sedang merasa gembira, dapat mengatur suasana hati pada saat beban pikiran menumpuk tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, tetap berempati dengan orang lain, matang dalam membuat keputusan dan selalu berdoa kepada Allah S.W.T.

Kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang. Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan dorongan untuk bertindak, dan berencana untuk mengatasi masalah yang muncul secara berangsur-angsur. Kecerdasan emosi akan mencerminkan keadaan jiwa konseli yang akan terlihat secara nyata pada perubahan jasmaninya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Daniel Golamen dalam (Hari Baktio, 2013) yang menyatakan bahwa “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.”

Kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengambilan keputusan konseli karena kemampuan emosional dapat mengontrol dan mengatur harapan, mengurangi kekhawatiran dan ketakutan konseli terkait pilihan terhadap sesuatu sehingga dapat memperkuat kemampuan konseli dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan suatu tujuan konseli. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan konseli karena orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menggunakan pengalaman emosional untuk memandu pikiran dan tindakan mereka dalam perencanaan dan menentukan suatu pilihan.

Faktor emosional seperti harga diri rendah, *neurotisme* (sifat yang mencerminkan tingkat kestabilan emosi seseorang), dan kecemasan telah memberikan kontribusi untuk keraguan dalam memilih dan menentukan keputusan. *Decision Making* (pengambilan keputusan) merupakan suatu proses dimana seseorang

mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan. Konseli dengan kemampuan pengambilan keputusan yang rendah cenderung menjadi lebih cemas dibandingkan dengan mereka yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam pengambilan keputusan (Iriani, 2020).

Darwis Hude dalam (Sarnoto & Rahmawati, 2020) berpendapat bahwa kecerdasan emosional erat kaitannya dengan qalb (hati). Menurutnyanya qalb terdiri dari dua yaitu qalb positif dan qalb negatif. *Qalb* positif diantaranya yaitu: **Pertama**, *Qalb salim* (kalbu yang damai) yang tertera didalam *Al-Qur'an* yang berbunyi:

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝

Artinya:

“Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih” (*Q.S As-Syura:89*).

Kedua, *Qalb muthmainnah* (kalbu yang tenang)

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Artinya:

“Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan) (*Q.S: an-Nahl:6*).

Sedangkan *qalb* yang negatif diantaranya yaitu: **Pertama**, *Qalb mutakabbir* (kalbu yang sewenang-wenang)

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ
اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Artinya:

Orang-orang yang memperdebatkan ayat ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang (*Q.S al-Ghâfir:35*).

Kedua. Qalb maridh (kalbu yang sakit)

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

يَسَاءَ النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النَّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْنَنَّ
فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya:

Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik (Q.S. *al-Ahzab*: 32).

(Sarnoto & Rahmawati, 2020) mengungkapkan bentuk kesadaran diri dalam usaha penanganan emosi dapat dilakukan dengan mendengarkan suara hati yang positif dan memahami alam bawah sadar. Menurutnya, hal tersebut dapat membimbing seseorang dalam menentukan pilihan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Berdasarkan suara hati maka seseorang dapat menjauhi ataupun menentukan pilihan dengan keyakinan yang lebih besar, demikian pilihan seseorang akan menjadi sebuah keputusan.

Berdasarkan analisis peneliti, hal tersebut sejalan dengan relasi akal dan hati berdasarkan perspektif Al-Ghazali dimana akal dan hati tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana akal dan hati inilah yang mampu menunjukkan kebenaran kepada manusia atau pengambilan keputusan terhadap suatu tindakan.

Komponen yang mampu berakal adalah hati (*qalb*), hal tersebut tertera di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا

Artinya:

"Mereka mempunyai hati dan mereka berakal dengannya" (Q.S. *Al-Hajj*: 46).

Artinya:

"Mereka memiliki hati, tetapi tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah)" (Q.S. *Al-A'raf*: 179).

Dalam relasi akal dan hati, Al-Ghazali menjelaskan hakikat manusia. Menurutnya manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu *al-jism* (tubuh) dan *al-nafs* (jiwa). Unsur *al-jism* (tubuh) merupakan unsur yang berwatak gelap dan berpotensi melakukan perbuatan jahat sedangkan *al-nafs* (jiwa) merupakan hubungan yang erat dengan badan yang mempunyai dua unsur yaitu psikis dan rohaniyah.

Menurut Al-Ghazali, hubungan antara *al-jims* (tubuh) dan *al-nafs* (jiwa) diibaratkan sebagai aktifitas antara kuda dan penunggang kuda dimana yang memegang kendali yaitu penunggang kuda, sedangkan kuda merupakan alat untuk mencapai tujuan saja. Dalam hal ini badan merupakan alat bagi jiwa, sedangkan jiwa mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Selanjutnya, didalam *nafs* (jiwa) terdapat nafsu yang berhubungan dengan psikis yang memiliki kekuatan yang sama yaitu *al-ghadabiyyah* (Nafsu yang cenderung marah dan merusak ambisi) dan *al-syawniyyah* (nafsu yang cenderung pada kenikmatan). Kedua nafsu ini berusaha mengejar kenikmatan dimana jika kedua nafsu ini tidak dikendalikan maka manusia tidak jauh berbeda dengan binatang bahkan dapat lebih hina dari binatang. Dalam hal ini, jika konseli mampu mampu mengendalikannya kedua nafsu ini, maka akan berfungsi sebagai daya pelindung dan daya kehidupan, serta mendorong konseli untuk benar dalam pengambilan keputusan, memunculkan sisi kemanusiaan, menikmati hidup, dan berbuat kebaikan.

Al-Ghazali dalam (Syafa Alfina & Fajar Nurisa Khoirini, 2022) mengibaratkan manusia sebagai sebuah

kota pemerintahan. *Qalb* sebagai presiden, badan atau tubuh sebagai seluruh rakyat, akal sebagai perdana Menteri, syahwat sebagai gubernur wilayah, amarah sebagai musuh, dan anggota tubuh baik zahir maupun batin bagaikan tentara. Presiden memiliki kewajiban untuk bekerjasama serta bermusyawarah dengan perdana Menteri karena presiden yang memiliki daya nalar berfikir untuk menciptakan keadaan negara yang baik untuk mengawasi gubernur dan para musuh. Jika perumpaan tersebut terjadi maka jiwa seseorang akan baik, namun kalau presiden tidak menjalankan tugasnya dengan baik perdana menteri pun tidak memiliki kekuatan untuk mengamankan para musuh sehingga semuanya berada di bawah kendali musuh, maka terjadilah kekacauan pada jiwa.

Oleh karena itu, akal dan hati konseli harus mampu mengontrol syahwat dan amarah, sehingga seluruh anggota tubuh akan mengarah kepada kebaikan. Apabila hati tidak berfungsi maka akal akan menjadi lemah, sehingga syahwat dan amarah lebih menguasai jiwa konseli yang akan mengarahkan konseli kepada keputusan yang buruk atau salah.

Dalam proses bimbingan konseling islam konselor diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai relasi akal dan hati agar saling berkontribusi satu sama lain. Konselor dapat memberikan pandangan bahwa manusia telah diberikan keistimewaan berupa akal dan hati oleh Allah S.W.T yang memiliki relasi antara satu sama lain. Akal mampu menuntun tingkah laku dalam mengerjakan sesuatu sehingga konseli dapat mengerti yang baik dan yang buruk.

Sedangkan hati yang diberikan oleh Allah S.W.T berfungsi agar konseli mampu merasakan keagungan sang pencipta dan juga hati yang dapat mengendalikan akal dengan jalan yang lurus sehingga dalam pengambilan keputusan konseli mampu melibatkan

hati agar dan tetap mengingat Allah S.W.T. sebagaimana tertera didalam *Al-Qur'an*:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya” (Q.S *Ath-Thalaq*:2-3).

Ibn Katsir dalam (Salim A. Fillah, 2014) menafsirkan ayat tersebut sebagaimana “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangnya, maka dia akan memberikan jalan keluar dari kebuntuan serta mengaruniakan rezeki dari arah yang tidak terduga-duga, yakni dari arah yang tidak terlintas dalam benaknya”.

Dalam hal ini hati memiliki kelebihan yaitu hati mampu melihat segala hakikat kebenaran karena akal hanya bisa menangkap pengetahuan secara terbatas (pengetahuan yang bersifat rasional dan nalar) sedangkan hati dapat menangkap kebenaran secara tidak terbatas yang diperoleh dengan intuisi dan merasakan (kenikmatan) pengalaman spiritual (*dzauq*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori *trait and factor* adalah teori yang berupaya untuk membantu individu membuat keputusan dengan cara mencocokkan *trait* (ciri) dengan *factor* (faktor) dalam konseling. Konseling ini dilaksanakan secara intelektual, logis, dan rasional dalam menjelaskan kelebihan dan kekurangan klien, untuk itu konseling ini merupakan *directive counselling* (*Counselor-Centered Counseling*), karena konselor berusaha merancang dalam

proses konseling serta berusaha mempengaruhi arah perkembangan klien demi kebaikan klien.

Peneliti menemukan kekurangan-kekurangan dalam teori ini salah satunya adalah dalam penerapannya teori ini hanya melibatkan sumber-sumber intelektual (berfikir secara jernih dengan berlandaskan pada pengetahuan saja) tanpa melibatkan peran kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan pada konseli. Padahal kecerdasan emosional yang matang dibutuhkan dalam diri individu dalam pengambilan keputusan (*decision making*) yang tepat.

Penerapan teori Al-Ghazali yaitu relasi antara akal dan hati dalam pengembangan bimbingan konseling islam diharapkan pada konselor agar dapat memberikan pandangan bahwa manusia telah diberikan keistimewaan berupa akal dan hati oleh Allah S.W.T yang memiliki relasi antara satu sama lain. Akal mampu menuntun tingkah laku dalam mengerjakan sesuatu sehingga konseli dapat mengerti yang baik dan yang buruk. Sedangkan hati yang diberikan oleh Allah S.W.T berfungsi agar konseli mampu merasakan keagungan sang pencipta dan juga hati yang dapat mengendalikan akal dengan jalan yang lurus sehingga dalam pengambilan keputusan konseli mampu melibatkan hati agar dan tetap mengingat Allah S.W.T.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afida Roini. (2018). *Konseling Trait And Factor Guna Membangun Penerimaan Diri Mantan Penderita Kusta Di Desa Sumber Glagah, Pacet Mojokerto*. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf https://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf <https://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-Pls/2018/180607-Bitkom>
- Agus Cahyono dan Haris Hartono. (2019). *Literatur Riview: Penulisan dan Penyusunan*.
- Daniel Goleman. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Di, J., & Tinggi, P. (2022). *Pendekatan Konseling Karir Trait And Factor Dalam Membantu Siswa Sma Untuk Memilih*. 2(September), 113–123.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *濟無No Title No Title No Title*.
- Hari Baktio. (2013). *Kecerdasan Emosi*. Widyaiswara Utama.
- Iriani, E. (2020). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir Institut Agama Islam Negeri (Iain) Sorong*. IAIN Sorong.
- Jannah, R., & Hidayat, D. R. (2022). Analisis Terhadap Trait and Factor Theory Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Karir. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 121. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6815>
- Kartadinata, S. (2017). Teori Bimbingan Dan Konseling. *Psychotherapy Research*, 10(1), 1–16.
- Kukuh Jumi Adi. (2013). *Esensial Konseling* (1st ed.). Garudhawaca Yogyakarta.
- MUNDIAH. (2019). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Konseling Trait and Factor Bagi Siswa Dengan Prestasi 10 Rendah Yang Ada Di Kelas Xi Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Lhokseumawe Pada Tahun Pelajaran 2017/2018*. 1, 11916–11923. http://publikasijurnalilmiah.com/wp-content/uploads/2019/12/Volume-1-Nomor-3_6.pdf
- Nur'aeni. (2012). *Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat*. Pustaka

- Pelajar: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press, 173. <https://digilib.ump.ac.id/files/disk1/21/jhptump-ump-gdl-nuraenisps-1031-1-fulltek-u.pdf>
- Putra, A. H., Iswari, M., & Daharnis. (2022). Teori Trait and Factor : Konsep Dan Aplikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Karier. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(1), 117–127.
- Putri, S. D., Yusuf, M., & Afdal, A. (2021). Pendekatan Trait and Factor dalam Mengatasi Kecemasan Karir Siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1513–1520. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/590>
- Ristanti, N. D., & Kiswantoro, A. (2022). Penerapan Trait And Factor Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Daring Kelas XI SMK N 3 Kudus. 1(2), 1–7.
- Salim A. Fillah. (2014). *Lapis-Lapis Keberkahan*. Pro-U Media.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 10(1), 21–38. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.17>
- Suhartono, M. F. R., & Naqiyah, N. (2019). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teori Trait and Factor Untuk Meningkatkan Pemahaman Karir Siswa Sma Negeri 1 Mojosari. *Jurnal BK UNESA*, 9(3), 116–128.
- Syafa Alfina & Fajar Nurisa Khoirini. (2022). Peran Hati Dan Akal Dalam Lingkup Kejiwaan Manusia Menurut Al-Ghazali. *KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara)*, Vol. 8 No., 1. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1152-peran-hati-dan-akal-dalam-lingkup-kejiwaan-manusia-menurut-al-ghazali>
- Syamal, F., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Perspektif Teori Trait and Factor serta Penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling Karir Universitas Negeri Padang 123. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 46(2), 46–52. <https://doi.org/10.23916/08877011>
- Ulifa Rahma. (2010). *Bimbingan Karier Siswa* (M. Ilhamuddin Nukman (ed.); 1st ed.). UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).
- Umami, F., Iswari, M., Padang, U. N., & Hatta, U. B. (2022). *APLIKASI TEORI TRAITS AND FACTOR DALAM*. 2(September), 92–100.
- W.S Winkel. S.J., M. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (PT. Grasindo (ed.); Kedus). Media Abadi.
- Zatrahadi, M. F., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Konseling Kelompok Trait and Factor Terhadap Ketepatan Pemilihan Jurusan Siswa. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 141–149. <https://doi.org/10.23960/jiip.v3i2.23271>